

PELATIHAN TEKNIK BUDIDAYA JAMUR TIRAM PUTIH DI DESA GEULANGGANG GAMPONG KECAMATAN KOTA JUANG KABUPATEN BIREUEN

Mariana

Dosen Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim

Email: marianamuna@yahoo.co.id

Diterima 20 Februari 2018/Disetujui 29 Maret 2018

ABSTRAK

Pelatihan ini bertujuan membantu masyarakat umumnya dan kelompok tani khususnya untuk mengetahui teknik budidaya jamur tiram putih. Pelatihan dilakukan di Desa Bireuen Kec. Kota Juang Kab. Bireuen, yang dilaksanakan bersama mitra dari Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Santewan Tani yang berasal dari Desa Geulanggang Gampong Kec. Kota Juang Kab. Bireuen, yaitu selama 2 bulan mulai November 2016 s.d Januari 2017. Bahan yang dibutuhkan dalam demonstrasi cara ini adalah serbuk gergaji, dedak, tepung jagung, gibs, kapur dolomit dan bibit jamur F2. Sedangkan alat yang dibutuhkan yaitu plastik tahan panas (plastik PP), timbangan, saringan/ayakan, sekreb, selang air, drum sterilisasi, gas elpiji dan terpal serta kumbung sebagai tempat budidaya sudah tersedia di lahan kantor. Kegiatan demonstrasi cara budidaya jamur tiram putih dimulai dengan persiapan media tanam, pencampuran media, fermentasi, pengisian media dalam baglog, sterilisasi, inokulasi bibit, inkubasi, pemeliharaan dan panen. Hal yang dievaluasi ialah pengetahuan, sikap dan keterampilan, yaitu tingkat keberhasilan peserta menginokulasi bibit jamur, penumbuhan misellium pada masa inkubasi, panen dan penanganan pasca panen. Hasil pelatihan menunjukkan adanya tingkat keberhasilan peserta dalam inokulasi bibit, penumbuhan misellium yang cepat saat inkubasi dan meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakat.

Key words: budidaya, jamur tiram putih

PENDAHULUAN

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Santewan Tani yang terletak di Desa Geulanggang Gampong Kec. Kota Juang Kab. Bireuen adalah Gapoktan yang berkiprah di bidang pertanian baik pangan, hortikultura, peternakan dan perikanan. Kegiatan Gapoktan ini dimulai dari budidaya tanaman, budidaya ikan, ternak dan kegiatan lain yang berbasis pertanian termasuk pengolahan hasil dan pemasaran. Gapoktan Santewan Tani sudah terbentuk sejak tahun 2009 yang beranggotakan beberapa kelompok yang ada di desa tersebut (Tani S, 2015).

Geulanggang Gampong adalah desa di Kec. Kota Juang Kab. Bireuen, terletak di pusat pemerintahan Kab. Bireuen. Jarak tempuh dari Kec. Kota Juang ke Kec. Peusangan sekitar 10-15 km. Penduduk yang mendiami desa ini sampai saat ini berjumlah 3884 jiwa, laki-laki 1897 jiwa dan perempuan 1987 jiwa. Jumlah Kepala keluarga 1182 KK, dengan 155 KK tani dan 1027 KK non tani. Mata pencaharian penduduk ialah usaha rumah tangga yang dilakukan seseorang atau anggota rumah tangga untuk menghasilkan barang atau jasa guna dikonsumsi sendiri, dijual atau ditukar dengan barang lain yang bergerak diberbagai macam bidang sesuai dengan profesi masing-masing. Umumnya mata pencaharian petani di desa ini adalah pertanian dan perikanan, yang meliputi pertanian tanaman pangan dan hortikultura serta perikanan.

Iklim adalah faktor alam yang mempengaruhi kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan. Pertumbuhan tanaman dan produksi pertanian umumnya dipengaruhi curah hujan, temperatur, kelembaban dan angin. Kec. Kota Juang terletak pada regional iklim tropis yang dipengaruhi oleh dua musim dengan suhu udara rata-rata 28°C-32 °C dan kelembaban antara 60%-75%.

Keterbatasan Modal usaha dan informasi teknologi adalah hal sangat mendasar di pedesaan. Penanggulangannya tidak dapat dilakukan oleh petani atau kelompok tani (Poktan) sehingga kemiskinan masih dirasakan oleh semua pihak terutama keluarga petani. Banyak bantuan dari pemerintah tidak dirasakan oleh petani di pedesaan karena keterbatasan informasi dan SDM, sedangkan program pemerintah dalam membantu petani tidak tercapai sebagaimana mestinya.

Kendala atau permasalahan yang sering dihadapi oleh Gapoktan Santewan Tani dalam kegiatan budidaya tanaman pangan dan hortikultura lainnya adalah akibat dari serangan hama dan penyakit yang disebabkan faktor iklim dan bahkan sering terjadi fluktuasi harga dipasaran pada saat panen tiba. Kelompok tani ingin membuka usaha baru yang mempunyai peluang di pasar. Salah satu jenis usaha yang ingin mereka coba adalah membudidayakan jamur tiram putih.

Membudidayakan jamur tiram putih memerlukan keahlian dan ketekunan agar hasil yang diperoleh memuaskan. Jamur tiram putih tidak membutuhkan lahan dan modal yang besar, yang terpenting adanya keahlian, kemauan, keyakinan dan pasar yang sangat mendukung sehingga dapat menjadi usaha kelompok yang membuka peluang kerja bagi pemuda dan masyarakat. Namun kelompok tani ini belum mengetahui cara budidaya jamur tiram putih yang benar.

TUJUAN DAN LUARAN

Tujuan pelatihan ini agar Gapoktan Santewan Tani mengetahui cara budidaya jamur tiram putih secara sistematis dan benar, mulai dari cara budidaya sampai panen dan pasca panen serta pengolahan dan pemasaran hasil. Target luaran yang dihasilkan dari pelatihan diharapkan dapat mengetahui cara budidaya jamur tiram putih dan mempraktekannya di desa tempat Gapoktan Santewan Tani bedomisili sehingga membuka lapangan kerja bagi pemuda desa, kelompok wanita tani dan masyarakat umum. Target luaran yang dihasilkan dari pengabdian masyarakat ini juga akan dipublikasi dalam buku ber ISBN, prosiding dan di jurnal Abdimas ber ISSN.

METODE PELAKSANAAN

Bahan yang dibutuhkan dalam demonstrasi adalah serbuk gergaji, dedak, tepung jagung, gibs, kapur dolomit, alkohol dan bibit jamur F2. Sedangkan alat yang dibutuhkan, yaitu plastik tahan panas (plastik PP), timbangan, saringan/ayakan, sekru, selang air, drum sterilisasi, gas elpiji dan terpal. Kumbung sebagai tempat budidaya sudah tersedia di tempat praktek.

Pelaksanaan penelitian meliputi persiapan bibit. Bibit yang digunakan ialah bibit F2 yang siap digunakan, diperoleh dari pengusaha bibit jamur. Tahap pertama ialah persiapan media tanam, yaitu pengayakan serbuk gergaji dan pencampuran dedak, tepung jagung, gibs dan kapur dolomit. Lalu, disiram air sampai menggumpal saat digenggam dan air tidak menetes. Tahap kedua ialah fermentasi media tanam, yaitu menutup media tanam yang tercampur merata, ditutup dengan terpal selama 5 hari. Tahap ketiga adalah pengisian media dalam plastik PP dan baglog dimasukkan drum sterilisasi untuk sterilisasi media, yang membutuhkan waktu selama 8-10 jam dengan gas elpiji isi 3 kg. Tahap keempat adalah pendinginan, dilakukan selama 10 jam agar dapat melakukan inokulasi bibit. Inokulasi bibit, ruang, alat dan bahan serta pekerja harus steril agar baglog tidak terkontaminasi. Tahap ini menentukan keberhasilan budidaya jamur tiram putih. Baglog yang diinokulasi bibit jamur diinkubasi selama 1-2 bulan tergantung pengamatan penumbuhan misellium. Setelah 80% baglog tumbuh misellium, dipindah ke ruang penumbuhan selama 1 minggu. Setelah baglog berwarna putih 100% miseliumnya tumbuh, tutup baglog dibuka dan disiram setiap pagi dan sore sampai tumbuh badan buah (jamur siap konsumsi). Panen dilakukan pada pagi dengan melihat kriteria panen. Parameter yang dievaluasi adalah pengetahuan dan sikap

yaitu tingkat keberhasilan peserta menginokulasi bibit jamur, penumbuhan misellium masa inkubasi dan penanganan pasca panen.

WAKTU PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan mulai tanggal 21 November 2016 s.d 28 Januari 2017.

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Hasil pelatihan menunjukkan adanya tingkat keberhasilan peserta dalam inokulasi bibit, penumbuhan misellium yang cepat saat inkubasi dan meningkatkan lapangan kerja masyarakat. Terbukti hasil evaluasi 10 responden yang melakukan praktek 10 baglog per responden hanya 4 orang yang baglognya terkontaminasi. Baglog yang terkontaminasi berkisar antara 3-5 baglog.

Hasil evaluasi tingkat pengetahuan peserta pelatihan pada Gapoktan Santewan Tani di Desa Geulanggang Gampong Kec. Kota Juang Kab. Bireuen (tabel 1) pengetahuan peserta tentang cara budidaya jamur tiram putih adalah 69,33% yang menghasilkan 4 orang peserta memahami cara budidaya jamur tiram putih dengan cukup tahu dan 2 orang peserta kurang tahu. Banyak faktor penyebab kurangnya pengetahuan petani tentang budidaya jamur tiram diantaranya cara inokulasi bibit yang harus steril. Sesuai dengan pendapat Purnomowati (2010) menyatakan tingkat keberhasilan inokulasi bibit dipengaruhi beberapa faktor yaitu kebersihan, tempat tertutup rapat, petugas memakai masker dan alkohol dalam kegiatan, semua alat harus steril.

Hasil pengamatan penumbuhan misellium sangat dipengaruhi tingkat keberhasilan dalam inokulasi. Semakin tinggi tingkat keberhasilan inokulasi, semakin tinggi pula tingkat penumbuhan miselium. Sesuai pendapat Chang dan Hayes (2008) menyatakan pertumbuhan misellium dipengaruhi ruang inkubasi setelah dilakukan inokulasi bibit. Hasil pengamatan dan evaluasi tentang panen dan pasca panen menunjukkan minat peserta yang paling tinggi adalah tahap panen dan pasca panen, karena panen dapat dilakukan setiap hari secara terus-menerus.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Peserta Pelatihan tentang Teknik Budidaya Jamur Tiram Putih

No.	Nama Responden	Jawaban Pertanyaan										Total	Rata-rata	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Aris Maulana	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	26	2,6	Tahu
2	Heri	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	26	2,6	Tahu
3	Khairudi	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21	2,1	cukup tahu
4	Murdani	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	26	2,6	tahu
5	Iswadi	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	26	2,6	Tahu
6	Nurlaili	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21	2,1	cukup tahu
7	Fadhilah	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21	2,1	cukup tahu
8	Elfiana	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	2,0	cukup tahu
9	Effendi	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	1,1	kurang tahu
10	Zulfahmi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1,1	kurang tahu
Jumlah												208	2,08	
Tahu												4		
Cukup												4		
Kurang Tahu												2		

Hasil evaluasi sikap peserta dalam membudidayakan jamur tiram putih (tabel 2) adalah 60%, dari data terbukti 6 orang petani dari 10 respon mendukung penerapan budidaya jamur tiram putih di Desa Geulanggang Gampong Kec. Kota Juang Kab. Bireuen dan 4 petani ragu-ragu.

Tabel 2. Sikap Peserta Pelatihan tentang Teknik Budidaya Jamur Tiram Putih

No.	Nama Responden	Jawaban Pertanyaan Pendukung					Total	Rata-rata	Keterangan
		1	2	3	4	5			
1	Aris Maulana	5	4	5	4	3	21	4,2	sangat setuju
2	Heri	5	4	4	2	2	17	3,4	Setuju
3	Khairudi	4	3	3	2	1	13	2,6	ragu-ragu
4	Murdani	5	4	4	2	2	17	3,4	Setuju
5	Iswadi	4	4	3	3	2	17	2,6	Setuju
6	Nurlaili	4	2	4	2	1	13	2,6	ragu-ragu
7	Fadhilah	4	3	3	2	1	13	2,6	ragu-ragu
8	Elfiana	4	2	4	2	1	13	2,6	ragu-ragu
9	Effendi	4	2	4	2	1	13	2,6	ragu-ragu
10	Zulfahmi	4	2	4	2	1	13	2,6	ragu-ragu
Jumlah							150		
Sangat Setuju							1		
Setuju							3		
Ragu-ragu							6		
Tidak Setuju							-		
Sangat tidak setuju							-		

Hasil evaluasi keterampilan petani budidaya jamur tiram putih adalah 48,66% (tabel 3), menunjukkan teknik budidaya jamur tiram putih layak dan sesuai dikembangkan di Desa ini.

Tabel 3. Keterampilan Peserta Pelatihan tentang Budidaya Jamur Tiram Putih

No.	Nama Responden	Jawaban Pertanyaan					Total	Rata-rata	Keterangan
		1	2	3	4	5			
1	Aris Maulana	2	2	2	2	2	10	2,0	cukup terampil
2	Heri	2	2	2	2	2	10	2,0	cukup terampil
3	Khairudi	2	2	1	1	1	7	1,4	tidak terampil
4	Murdani	2	2	2	2	2	10	2,0	cukup terampil
5	Iswadi	2	2	2	2	2	10	2,0	cukup terampil
6	Nurlaili	1	1	1	1	1	5	1,0	tidak terampil
7	Fadhilah	1	1	1	1	1	5	1,0	tidak terampil
8	Elfiana	1	1	1	1	1	5	1,0	tidak terampil
9	Effendi	1	1	1	1	1	5	1,0	tidak terampil
10	Zulfahmi	1	1	1	1	1	5	1,0	tidak terampil
Jumlah						73			
Terampil						-			
Cukup terampil						4			
Kurang terampil						6			

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pelatihan menunjukkan adanya penambahan pengetahuan 69,99% tentang teknik budidaya jamur tiram putih, ditunjukkan dengan sikap peserta membudidayakan jamur mencapai 60%. Hasil pelatihan juga sangat memuaskan yang ditunjukkan keterampilan peserta yang mencapai 48,66% sehingga kegiatan ini akan dapat meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakat.

REFERENSI

- Purnomowati. 2014. *Inkulasi Bibit dan Pemeliharaan Masa Inkubasi Jamur Tiram*. Purwokerto: Universitas Jenderal Sudirman.
- Chang,S.T and W.A. Hayes. 2008. *The Biology and Cultivation of Edible Mushroom*. New York: Academic Press.